



**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI  
KENAKALAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK  
PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN  
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PALUTA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**BARRO RITONGA  
NIM. 31.15.3.098**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI  
KENAKALAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK  
PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN  
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PALUTA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Hadis Purba, MA  
NIP. 19620404 199303 1 002**

**Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA  
NIP. 19650507. 200604 1 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan  
20731

---

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi kenakalan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta)” yang disusun oleh Barro Ritonga yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

**05 Agustus 2019**  
**04 Dzulhijjah 1440 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 15 November 2019

**Panitia Sidang Munaqosyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIP/:19701024 1996032 002**

**Mahariah, M.Ag**  
**NIP. 19750411 2005012 004**

**Anggota Penguji**

**1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag**  
**NIP.19670120 199403 1 001**

**2. Dr. Nurmawati, MA**  
**NIP.19631231 198903 2 014**

**3. Drs. Miswar Rasyid, MA**  
**NIP.19650507 200604 1 001**

**4. Drs. Hadis Purba, MA**  
**NIP. 19620404 199303 1 002**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

Nomor : Istimewa Medan, 10 Juli 2019  
Lamp : - Kepada YTH:  
Skripsi : Bapak Dekan FITK  
An. Barro UIN – SU  
Di  
Medan

*Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Barro yang berjudul “**Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta )**” Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah diterima dan dimunaqasyahkan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan. Atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih

*Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarakatuh*

Mengetahui

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Hadis Purba, MA**

**NIP.19620404 199303 1 002**

**Drs.H.MiswarRasyid Rangkuti, MA**

**NIP .196505072006041001**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SIKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Barro Ritonga

NIM : 31153098

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **“Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan**

**Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam**

**Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta)”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblanan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara batal saya terima.

Medan, 08 Juli 2019  
Yang membuat  
pernyataan

Barro Ritonga  
NIM: 31.15.3.098

## ABSTRAK



Nama : Barro Ritonga  
NIM : 31.15.3.098  
Judul : Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta)  
PembimbingI : Drs. Hadis Purba, MA  
PembimbingII : Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, MA  
Tempat, Tgl Lahir : Mompang Lombang, 4 Juli 1997  
No. Hp : 082167710295  
Email : barroritonga1997@gmail.com

---

### **Kata Kunci : Kata Kunci: Upaya Pondok Pesantren, Kenakalan Santri**

Skripsi ini mengkaji tentang Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta). Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kenakalan santri yang terdapat di pondok pesantren darussalam parmeraan. Kemudian pada saat observasi ada santri yang terlibat dalam kenakalan dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh lembaga pesantren. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru melakukan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan santri dan upaya yang dilakukan kyai dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren darussalam parmeraan kecamatan dolok kabupaten paluta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data yang ada.

Hasil Penelitian ini menunjukkan: (1) upaya guru dalam mengatasi kenakalan santri di sekitar lingkungan pondok pesantren darussalam parmeraan kecamatan dolok kabupaten paluta. Seorang guru adalah suri tauladan yang baik bagi santri/santriwati untuk memberi sanksi dan teguran bagi santri yang melanggar peraturan dalam lembaga pesantren. (2) bentuk-bentuk kenakalan santri dalam pesantren sering terjadi adalah melanggar tata tertib sekolah. Pesantren darussalam parmeraan yaitu kurangnya memahami santri yang merasa terlalu banyak peraturan yang ditetapkan oleh pihak pesantren, kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya yang di pesantren jadi seorang guru harus memastikan kondisi santri.

Diketahui Oleh,  
Pembimbing I

**Drs. Hadis Purba, MA**  
**NIP. 19620404 199303 1 001**

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

*Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Allah atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga dengan ridho-Nya skripsi yang berjudul **“Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darusassalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta)”** penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selama proses penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak khususnya dukungan dari kedua orangtua tercinta Ayahanda Amirudin Ritonga dan Ibunda Rostiman Harahap yang telah rela mengorbankan jiwa dan raga demi tercapainya cita-cita anaknya, semoga Allah mengampuni dosa kedua orangtua saya dan menyayangi mereka sebagaimana mereka telah menyayangi ku di waktu kecil Amin. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.A selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Drs. Hadis Purba, M.A selaku dosen pembimbing skripsi satu yang telah banyak sabar, melapangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Miswar Rasyid Rangkuti, M.A selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah sabar dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.
6. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta membagikan ilmunya.
7. Segenap ustadz, pengurus dan santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
8. Kedua orangtua saya, Ayah dan Ibu yang tiada henti melantunkan doa dan memberi dukungan yang tak terhingga.
9. Kakak saya Khairunnisa Ritonga, dan Adik tercinta Romaito Ritonga, Muhammad Doni Apandi Ritonga yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat saya Yundari Ramlan, Beauty Karya Meka, Koiridah Eyuni, Aisah Hasibuan yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian.

Akhirul kalam tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk menyampaikan rasa terimakasih semua pihak yang telah membantu, melainkan hanya doa semoga baiknya diterima oleh Allah SWT. penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan pada skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Medan, 11 Juli 2019

Penulis

**Barro Ritonga**

**31.15.3.098**



## **DAFTAR ISI**

**COVER**

**COVER PENGESAHAN**

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN JUDUL**

**SURAT ISTIMEWA**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI..... III**

**DAFTAR TABEL..... V**

**BAB I PENDAHULUAN..... 1**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Fokus Penelitian ..... 7

C. Rumusan Masalah ..... 7

D. Tujuan Penelitian..... 8

E. Manfaat Penelitian..... 8

**BAB II LANDASAN TEORI ..... 9**

A. Pondok Pesantren ..... 9

1. Kyai ..... 11

2. Pengajian Kitab Kuning ..... 12

B. Remaja..... 13

1. Pengertian Remaja ..... 13

2. Bentuk Kenakalan Remaja ..... 15

3. Dalil Tentang Kenakalan Remaja ..... 16

4. Hadis Tentang Pengendalian Diri Remaja .....	24
<b>BAB II METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Latar Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian .....	36
E. Analisis Data Penelitian .....	37
F. Teknik Penjamin Keabsahan Penelitian.....	39
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>42</b>
A. Temuan Umum.....	42
B. Temuan Khusus.....	42
C. Pembahasan.....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Keadaan Siswa Pondok Pesantren Darussalam .....	44
Tabel 2.1 Kondisi Sarana dan prasarana pesantren Darussalam	45

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang menimpa remaja merupakan hal yang menjadi simpatik untuk disingsing keranah public menjadi subjek kajian, terlebih belum lama setelah kesudahan ini hadir lah prigma negatif yang membuat alang kepala panjang gelisah dapat menyeret kebobrokan bagi generasi remaja secara independen beserta khalayak masyarakat. Pada saat remaja mengindikasikan adanya masa pergeseran dari hierarki kanak-kanak menjadi yang penyempurnaan akal yang diperlihatkan dengan terbitnya ciri-ciri kekhasan *adolesens* yang pertama dan berakhir pada masa remaja dengan mengisyaratkan hasil dari keranuman raga dan sukma.

Berdasarkan Winarno Surachmad, masa remaja merupakan rentang usia lebih kurang renggang usia 12-22 tahun adalah masa yang mencakup berkelanjutan pubertas yang diliputi oleh ketidakstabilan sukma anak. Masa kehidupan remaja dipandang sebagai suatu prosedur-prosedur pada masa transisi dari yang tidak mapan dan juga stabil. Di samping itu, masa yang memilukan dari sisi negatif terdapat pada masa remaja itu sendiri.

Namun situasi yang keadaan yang dianggap bagus untuk menghamparkan yang mereka miliki berupa bakat, kapabilitas dan minat dari seluruh kapasitas positif, maka masa ini dipandang sebagai masa investigasi timbangan kehidupan.

Berdasarkan Harold Albery (dalam Winarno Surahmad) menyatakan masa remaja secara global bakal menjadi ambang dalam kemajuan yang dialami oleh seorang yang terpampang dimulai ketika berakhirnya keadaan kanak-kanaknya berbatas hadirnya awal keadaan dewasanya. Para ahli secara global berpendapat bahwasanya jangka masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun berbatas 18-20 tahun berdasarkan umur sesuai dengan kaidah masehi sebagai hari jadi keluarnya manusia kealam dunia

Namun dewasa ini, oleh karena kemajuan teknologi kebandelan remaja keadaan sekarang ini menjadi semakin menjalar luar, yang lazimnya diperbuat sama remaja-remaja yang kandas ketika melaksanakan tahap-tahap perkembangan sukmanya, ketika masa remaja bahkan ketika masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak begitupun masa remaja berlanjut dengan cepat, dengan perkembangan jasad, psikis, dan emosi yang begitu

Secara psikologis kenakalan remaja sebagai bentuk pada permasalahan yang belum tertuntaskan secara bagus ketika masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Tidak jarang ditemukan kekhawatiran pada masa lalunya, tindakan kasar dan kurang mengenakan dari

sekitarnya, bahkan trauma atas keadaan lingkungannya, misalnya keadaan ekonomi yang menjadikannya rendah diri. Sebagaimana yang telah terjadi oleh sejumlah remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kenakalan remaja ini seumpama garis yang berhubungan tanpa putus, berkesinambungan pada waktu ke waktu sampai hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja ini sebagai suatu permasalahan yang dialami diberbagai tempat di Indonesia. Seiring pada arus modernisasi bahkan teknologi yang kian berkelanjutan, sehingga arus hubungan pada daerah kian mudah, lancar dan cepat

Dunia teknologi yang kian meningkat di samping mempermudah menengali berbagai informasi di beragam media, disisi lain juga memberikan efek negatif yang sangat melebar diberagam lapisan masyarakat. Pesantren sebagai kelembagaan keagamaan bercirikan pada pemahaman *addin* pada bahan ajarnya termaktub atas pemahaman tiga ilmu pokok yaitu: tauhid, Al-quran dan Hadits, dan Nahu/Sharaf

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menumbuhkan kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu waa'ala*, integritas bermartabat, untuk menghamparkan kapabilitas, pengetahuan,

danketerampilan murid sebagai ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*). Ciri global pondok pesantren hadirnya kyai santri, dan pendidikan agama.

Pendidikan di pesantren dilaksanakan dalam bentuk formal tradisional dan formal modern, maksudnya ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya masih dengan kaidah pendekatan tradisional, sementara ada yang lainnya menyelenggarakan pendidikan layaknya sebagaimana pendidikan secara global tetapi tetap bergaya pesantren. Ini yang disebut dengan pendidikan pesantren modern.

Kenakalan yang sering terjadi di pondok pesantren sekarang ini adalah mengenai kenakalan biasa. Seperti membolos sekolah atau tidak masuk belajar tanpa sepengetahuan guru atau orang tua. Namun kalau kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan kearah kriminal tidak ditemukan di pondok pesantren karena pembinaan dan peraturan yang diterapkan relatif ketat misalnya diperbolehkan membawa handphone dan sepeda motor. Kenakalan berat seperti peyalahgunaan narkoba, perlakuan seks diluar nikah, pemerkosaan dll

Sejumlah masalah mungkin terjadi di kalangan remaja menyandang condong kearah yang sangat untuk memunculkan suatu jenis bentuk perkembangan khusus daripada jenis perkembangan yang lain, seperti kelebihan rasa ketakutan

yang menimpa ketika masa kanak-kanak dan seterusnya. Beragam permasalahan dialami disekolah timbul pertama di usia kanak-kanak pertengahan dan remaja

Demikian pula halnya dengan kenakalan yang beradar di Pondok Pesantren yang saya teliti kenakalan yang tertentu seperti narkoba, perilaku seks diluar nikah, pemerkosaan tidak pernah terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan Dolok Paluta

Memang setiap remaja mungkin saja melakukan kejahatan, tetapi pembinaan dan lingkungan tempat tinggal mereka ikut menentukan bentuk atau perilaku kejahatan yang mereka lakukan. Selain itu tingkatan usia remaja juga ikut menentukan bentuk kenakalan atau kejahatan apa yang mereka lakukan. Pada sebuah studi, depresi, membolos dari sekolah, dan penyalahgunaan obat lebih global ditemukan pada remaja-remaja yang lebih besar, sedangkan pertikaian, perkelahi bahkan berbicara dengan nada yang tinggi sering ditemukan pada remaja-remaja yang lebih kecil

Selanjutnya dalam sebuah penyelidikan yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock (dalam Jhon W. Sntrock), dijumpai bahwasanya remaja-remaja yang bermuasal dari *background* sosial-ekonomi rendah condong mengalami permasalahan yang sangat besar daripada remaja-remaja yang bermuasal pada sosial-ekonomi menengah. sebagian besar masalah yang dialami oleh para remaja yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah sebagai



tindakan eksternalisasi yang terkendali, sebagai contoh mengganggu kebersamaan orang lain dan perkelahian

Perilaku-perilaku ini juga lebih banyak dijumpai pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Masalah-masalah yang dialami oleh para remaja yang berasal dari sosial ekonomi menengah dan remaja perempuan lebih sering merupakan perilaku internalisasi sebagai contoh, kecemasan dan depresi.

Dalam studi baru ini, remaja laki-laki latin yang menyandang relasi yang baik dengan ibunya, menyandang cenderung tidak memperlihatkan perilaku eksternalisasi dibandingkan rekannya yang menyandang relasi yang buruk dengan ibunya.

Al-quran telah menuntun manusia agar melatih diri agar berperilaku disiplin juga memiliki pengawasan kehidupan pada dirinya. Agama sebagai penolong yang sangat berpengaruh agar hadirnya kembali ketentraman sukma yang tidak stabil, yaitu pada kaidah melaksanakan aplikasi ibadah zikir melalui shalat, doa-doa, dan memohonan ampun kepada Allah *subhanahu wata'ala* secara keseluruhan sebagai kaidah-kaidah keluasan batin yang mampu mengembalikan dan ketentraman sukma

Oleh sebab itu bukanlah mengherankan pada akhir-akhir ini tidak jarang remaja yang memiliki ketertarikan agar mempelajari falsafah agamanya dengan

lebih mendalam juga lebih fokus. Zikir kepada Allah *subhanahu wat'ala* sebagai usaha mensucikan diri dari upaya *hubbuddunya* dan juga egois. Dalam penetapan ruh pada posisi murni termasuk dari pengamalan zikir dan kedekatannya dengan Allah *subhanahu wat'ala* hadsk fmk '[psda 12ND sdfbed wed dsfs rtriw asda

Mengacu pada hal tersebut, pondok pesantren sebagai suatu kelembagaan yang memiliki peranan berpengaruh dalam menghamparkan timbangan agama dengan tujuan untuk mengembangkan daya hati nurani. Sedangkan kelembagaan pendidikan formal sangat mengutamakan pendidikan global, pesantren mampu menjadi tameng untuk umat dalam mempertahankan timbangan religius daripada serangan budaya modren yang condong sekuler

Pesantren sebagai kelembagaan pendidikan yang berfokuskan pada pendidikan ilmu-ilmu agama walaupun mengalami berevolusi yang kemudian mempelajari dan mendalami pengetahuan global juga diamati sangat berpengaruh di masa sekarang ini. Merupakan kelembagaan keagamaan bercirikan pada pendalaman agama yangmana bahan ajarnya termaktub diantaranya menguasai tiga ilmu pokok yaitu: tauhid, Al-quran dan Hadits, dan Nahu/Sharaf. Pondok atau pesantren melaksanakan tujuan pendidikan dengan penanaman kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wat'ala*, integritas bermartabat, agar menghamparkan kapabilitas, pengetahuan, dan keterampilan menjadikan siswa sebagai ahli ilmu agama Islam

Melalui kyai adana Pembina lainnya pesantren menenggaran pendidikan terhadap santri untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal pendidikan agama. Pendidikan agama yang dikembangkan pesantren selama ini telah terbukti mampu menyiapkan generasi yang siap berkembang dan maju

Sebagaimana anak usia remaja secara global, santri yang mondok di Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan Dolok Paluta juga mengalami apa yang disebut sebagai kenakalan remaja. Mereka bolos, bertengkar, saling ejek, berkelahi dan lain sebagainya. Namun tidak ditemukan yang melakukan kenakalan berat atau bersifat criminalope9d hadsk fnk '[psda 12ND sdfbed wed dsfs rtriw asda dses fbfbf 3eed sfd bfds 'fk sedj dfhjsd mnf

Berkenaan dengan itu penulis menjadi tertarik untuk memtelaah masalah yang berkenaan dengan upaya Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan Dolok Paluta dalam mengatasi kenakalan santri ini tidak bisa dihilangkan sama sekali.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah yang akan ditelaah melalui penelitian ini adalah berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan santri Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta.
2. Upaya yang dilakukan kyai dalam mengatasi kenakalan santri Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan Dolok Paluta

### **C. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan santri Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta?
2. Upaya apa saja yang dilakukan kyai dalam mengatasi kenakalan santri Pesanten Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan santri Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta
- Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan kyai dalam mengatasi kenakalan santri di Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat awam. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Melalui pelaksanaan pada penelitian ini diharapkan mampu menciptakan temuan baru yang akan bermanfaat terhadap perkembangan disiplin ilmu pendidikan agama Islam, serta menyampaikan penjabaran usaha Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta dalam mengatasi kenakalan santri.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) diharapkan dapat dijadikan sebagai menambah wawasan lembaga pondok pesantren dalam upaya mengatasi kenakalan santri. Serta sebagai bahan masukan khususnya bagi saya serta terhadap guru yayasan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta dalam mengatasi kenakalan santri.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. pondok Pesantren

Penggunaan istilah Pondok pesantren bukanlah hal yang baru, istilah ini sudah dikenal sejak lama yaitu *Funduk* yang diambil dari bahasa Arab. Istilah pondok pesantren ini juga termasuk kedalam kata majemuk yaitu dua kata yang digabungkan memiliki makna baru yang mana terdiri atas dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Pemaknaan dari kata pondok yaitu tempat menginap, atau asrama. Dalam bahasa Tamil juga terdapat istilah pesantren yang terdiri dari bahasa Tamil diambil dari kata santri yang diberi imbuhan depan “pe” dan akhiran “-an” yang bermakna para penuntut

Pemakaian istilah pondok pesantren dimaknai lembaga pendidikan Islam yang bersifat klasik Islam untuk menggali, mencerna, mengkaji, menjiwai serta dan mengaktualkan falsafah Islam yang menegaskan betapa berharganya aspek moral religius sebagai prinsip dalam berperilaku dalam kehidupan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berorientasikan pada pendidikan ilmu-ilmu *addin* walaupun dikemudian hari mengalami pengembangan sehingga kemudian dalam mempelajari dan juga mendalami disiplin ilmu global pula sehingga dianggap sangat bernilai pada masa ini.

Perwujudan pondok pesantren bertujuan untuk melahirkan pada alim-‘ulama yang mendalami disiplin ilmu *addin*, sebagaimana firman Allah pada surah At-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

**Makanya:** Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya...

Pada ayat yang diuraikan disertai juga dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia bahwasanya jikalau ada pengawal umat yang mengingatkan serta memberi teguran atau bentuk yang mengandung nilai yang bisa diambil pelajarannya agar manusia dapat memikirkan, berperilaku serta berkreasi sinkron dengan falsafah Islam diantaranya mendidik muslim agar mampu melaksanakan falsafah agama. Para santri yang sudah menyelesaikan studinya, meskipun tidak terbatas setingkat ulama, selayaknya mereka senantiasa memiliki kapabilitas menjalankan falsafah agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan menghamparkan suatu peradaban pada pandangan Islami. Mendidik agar objek menyandang ketrampilan dasar memiliki hubungan pada perwujudan masyarakat beragama

Dengan demikian tujuan pesantren bisa dipandang pada dua sisi, yaitu: pertama, Tujuan khusus, yaitu menyiapkan para murid sebagai orang yang alim pada ilmu agama yang telah diajarkan oleh pada kyai yang bersangkutan dan juga mengaplikasikan pada lingkungan masyarakat, dan kedua Tujuan global, yaitu membina murid sebagai manusia yang berkpribadian Islam yangmana dengan keilmuan agamanya mampu menjadikanya mubaligh pada lingkungan masyarakat sekitar dengan ilmu serta amal nya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan didirikan pondok pesantren untuk mendidik anak agar berperilaku yang baik dimana saja pun ia berada, dan mengerjakan apa yang diperintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Selain menyangkut tujuan pondok pesantren berdasarkan Qomar M ujamil pesantren juga menyangkut fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menyangkut fungsi lain di antaranya:

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator. Sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai-nilai ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan inovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan kearah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup dan berbangsa dan beragama
2. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap terus dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat
3. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat. Semakin dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi



Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, pesantren menyangkut ciri dan prinsip. Ciri-ciri pondok pesantren sebagai kelembagaan pendidikan yang mempunyai banyak kelebihan yang mampu membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Di antara karakteristiknya sebagai berikut:

### **1. Kyai**

Kyai berdasarkan asal usulnya kata “kyai” mempunyai arti berbeda-beda sinkron dengan sudut pandang, secara global seorang kyai mendalami beragam disiplin ilmu studi-studi Islam, serta menyangkut perilaku yang sinkron sesuai pemahaman keilmuannya. Namun tidak sedikit juga yang mampu menguasai satu disiplin ilmu tertentu. Yang jelas seorang kyai harus menyangkut ilmu mendidik, sebab ia tidak saja pemimpin pondok pesantren saja, melainkan juga tokoh perubahan sosial.

Seorang kyai menyangkut peran fungsional aktif sebagai perubahan sosial, bahkan pelopor perubahan sosial itu sesuai kaidahnya sendiri. Masalah yang dialami seorang kyai tidak saja berupa kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada, melainkan justru dengan memanfaatkan ikatan-ikatan sosial itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan. Selain itu ditemukan pula adanya ustadz dan ustadzah, santri dan santriwati, asrama santri yang biasanya berdekatan dengan kediaman kyai, mesjid, dan musholla.

## **2. Pengajian Kitab Kuning**

Kitab kuning merupakan bahan belajar yang khas di pesantren. Untuk mempelajari buku ini santri dituntut menyandang ilmu-ilmu dasar yang secara khusus dipelajari di pesantren. Kitab-kitab ini dipelajari selama para santri selama mukim di Pondok Pesantren, kitab kuning adalah elemen-elemen yang sangat urgen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suasana di pondok pesantren itu adalah ada kyai, yang di sejumlah tempat sebutan kyai diganti menjadi Al-mudir, terus ada asrama santriwati, pondok santri, belajar kitab kuning dan tafsirul Qur'an setiap selesai melaksanakan shalat berjamaah.

### **B. Remaja**

Siswa sekolah menengah masuk pada jenis usia remaja berusia antara 12-20 tahun atau dapat juga disebut *adolesensi*. Masa remaja memiliki kedudukan yang tidaklah jelas dalam diri seseorang pada rangkaian prosedur dalam perkembangannya, masa yang mana sebagai singgahan dari jenjang anak-anak kedewasaan.

Havighurst memfokuskan kewajibannya suatu perkembangan pada masa remaja, sebagai keharusan bentuk rangkaian kewajiban remaja untuk diselesaikan. Adapun tugasnya ialah menerima keadaan jasadnya secara efektif untuk dipergunakan, menggapai kemandirian pada emosional dan jugasecara finansial daripada orangtua, bahkan mempersiapkan berkeluarga

Apabila dilihat dari usia remaja, para ahli berbeda dalam memberikan batasan usia remaja. Gander dan Henry, mendefinisikan remaja sebagai

periode antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang berusia antara 12-22 tahun. Hurlock berpendapat bahwa remaja berkisar antara 14-21 tahun.

Berdasarkan Zakiah Darajat masa remaja di Indonesia mempunyai rentang masa kehidupan yang lebih panjang dari lingkungan budaya barat yaitu berumur antara 13 hingga 21 tahun. Lebih lanjut Piaget mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Melly mengatakan bahwa remaja adalah pemuda pemudi yang berada masa perkembangan yang disebut masa "*adolensi*" (masa remaja masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Dilihat dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12-20 tahun.

Sebagian ahli psikologi, menganggap masa remaja sebagai transisi dari masa anak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Apabila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12-21 tahun.

Lebih lanjut berdasarkan Soesilo windradini, mengatakan bahwa masa remaja disebut *sturm and drang*. Artinya, satu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini.

Berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja antara satu remaja lain berbeda, namun secara global masa remaja dimulai antara 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.

Dengan demikian dapat dipahami dari pendapat sejumlah ahli diatas bahwa masa remaja itu adalah masa yang dimana prosedur perkembangan seseorang dari masa anak menuju masa dewasa, dan orang yang disebut remaja itu seseorang yang sudah berumur mulai dari 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.

Selanjutnya mengenai kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut "*Juvenile Delinquency*". "*juvenile*" berarti anak sedang "*delinquency*" berarti kejahatan. Maksudnya "*Juvenile Delinquency*" adalah penjahat atau anak jahat. Berdasarkan bimo Walgito, *Juvenile Delinquency* mencakup setiap perbuatan. Jika perbuatan tersebut

dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum.

*Juvenile Delinquency* sebagai kenakalan remaja telah mengalami pergeseran secara etimologi akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya saja. Yakni istilah kejahatan dari arti *juvenile* menjadi kenakalan. Meskipun kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) senantiasa diasosiasikan dengan perbuatan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti, jika yang dipengang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut. Yang jelas istilah kejahatan dan kenakalan jelas berbeda.

Bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan agama. Sebagai contoh pergaulan buruk, baca buku porno dan masih banyak lagi.
- b. Kenakalan yang tidak digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Seperti percobaan pembunuhan, mencuri,

merampok, memperkosa maupun tindak lainnya.

Sinkron dengan falsafah Islam, di antara bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk larangan sosial dan hukum merupakan sebagian larangan yang dimuat dalam Al-quran:

1. Termasuk dalam Al-quran surah Al-Ankabut 28-29, di mana semua pelanggaran terhadap perintah agama termasuk bentuk kenakalan. Adapun firman Allah dalam QS. Al-ankabut 28-29 adalah sebagai berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

أَيُّكُمْ لَأَتُوتِ الرِّجَالَ وَتَقَاطِعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: (28)Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, “Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homo-seksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. (29)Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? “Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”

Dalam Alquran surah Al-Ankabut ayat 28-29 mengandung isyarat bahwa bentuk kenakalan dapat berupa perampasan, penyalahgunaan seks, tidak sopan, dan berbuat hal yang merugikan orang lain, dan agresifitas.

2. Sinkron Al-quran Surah Yusuf, yang didalamnya ada kisah putra-putra Yakub, yaitu bahwa kenakalan dapat berupa: merencanakan tindakan makar, berbohong kepada orang tua, menentang orangtua, penipuan, menyakiti orang lain, memalsu, berpura-pura, meyakinkan orang dengan hal palsu, meskipun pada akhirnya menembusnya dengan amalan-amalan yang baik, yang merupakan terapi atas tindakannya.

3. Menentang dan pembangkangan terhadap orang tua

4. Berkata kotor

5. Merencanakan kejahatan sebagai bentuk kenakalan

Apapun bentuk kenakalan yang dilakukan remaja memerlukan benteng diri sebagai upaya penanggualangan remaja. Salah satu bekal yang harus dimiliki adalah lewat penanaman agama yang dimiliki oleh remaja. Sebab bila pada remaja mampu menghamparkan kapasitas dengan baik akan mampu remaja akan memperoleh kebahagiaan.

Salah satu ekspresi kenakalan remaja tersebut adalah tawuran. Di Indonesia angka tawuran menunjukkan jumlah yang cukup tinggi terutama di kota besar, bahkan setiap tahun cenderung mengalami peningkatan.

Biasanya argumentasi-argumentasi yang muncul dari para siswa yang terlibat perkelahian bernada klise dan kadang hanya masalah sepele saja, seperti membela teman, didahului, solidaritas, membela diri, atau dendam. Aksi tawuran sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut dapat membahayakan bagi remaja dan lingkungan sosial pergaulannya bahkan membuat suram masa depan remaja sebagai penerus bangsa. Melihat fenomena yang terjadi pada remaja, maka bagaimana pun bentuk kenakalan remaja akan merugikan bagi diri remaja sendiri, orangtua dan masyarakat.

Agama wajib dijadikan pegangan bagi remaja yang bermasalah. Kondisi psikologis remaja yang sedang bermasalah akan mewarnai kehidupan beragam remaja. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah membuktikan betapa pentingnya agama bagi kehidupan remaja. Johstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang taat menjalankan perintah falsafah agamanya dan menjauhi larangan agamanya dapat melindungi dan menolong dirinya dari masa remaja yang penuh risiko.

Dinamika perkembangan agama remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu:

a) pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati lingkungan itu; b) berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, kebaikan di dunia ini, konflik moral, dan pengalaman emosi beragama; c) kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta



ancaman kematian; d) berbagai prosedur pemikiran verbal atau faktor intelektual.

Bagaimana pembentukan dan perkembangan agama pada remaja? Pada masa remaja dimulai pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi sejalan dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan individual. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman ketuhanan, akhirnya remaja akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya.

Kesadaran beragamanya menjadi otonom, subjektif, dan mandiri, sehingga sikap dan tingkah lakunya merupakan pencerminan keadaan dunia di dalamnya, penampilan keimanan dan kepribadian yang mantap. Dengan adanya kepribadian yang mantap merupakan proteksi internal remaja untuk melakukan yang terbaik sinkron dengan tuntunan agama yang berarti bahwa remaja terhindar dari sikap nakal.

Penanaman nilai agama terhadap remaja yang mengalami kenakalan harus tepat sasaran. Hal ini dapat digali dari pedoman hidup bagi agama Islam adalah Alquran. Ayat-ayat Al-quran banyak pula berbicara mengenai tabiat manusia serta berbagai kondisi fisik dan psikis, menjelaskan penyebab dan jalan untuk terapinya. Ayat-ayat Al-quran tentang sukma ini merupakan pedoman bagi manusia untuk memahami karakter sukma, mengarahkan ke arah yang benar serta menghamparkannya.

Allah telah berfirman dalam surah al-Mulk ayat 14“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan, dan Allah maha halus dan mengetahui. Dalil yang ada di dalam Al-quran sebagai pedoman agama dapatlah digunakan tuntunan bagi remaja yang bermasalah. Ayat-ayat Al-quran yang sumbernya dari Allah, maka kualitas informasi/argumentasinya tidak diragukan lagi, sebab realitas yang meyakinkan.

Kehadiran Allah sang Pencipta Alquran juga sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia, termasuk perubahan kenakalan remaja menjadi sikap toleransi antar manusia, yang dapat menenteramkan sukma. Remaja yang menyandang ketaatan kepada Allah, akan selalu tenang dan merasakan bahwa di setiap langkah ada Allah yang menemani, dengan begitu akan membuat kestabilan emosi seseorang serta cermat dan hati-hati dalam bertindak sehingga remaja terhindar dari kenakalan.

Upaya penanggulangan terhadap kenakalan remaja dapat dimulai sejak dini, melalui penerapan pola asuh Islami, di antaranya:

1. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Di mana ada tuntunan bagi orangtua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sinkron tuntunan

agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.

2. Pengasuh dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan berbatas masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya, membimbing anak beragama menyembah Allah. Agama yang di tanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan, tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk bertuhab sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sinkron dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.
4. Ada kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Intinya bahwa secara eksplisit menunjukkan bahwa kenakalan, apalagi yang mengarah pada kriminalitas dilarang dalam agama.

Apabila kenakalan yang dihadapi remaja cukup berat berbatas pada batas pelanggaran maka terhadap apa yang telah dilakukan dapat diberikan tindakan hukuman yang mendidik secara positif berdasarkan hukum yang berlaku di negara Indonesia ataupun aturan agama yang dianut, agar remaja tidak merasa bahwa apa yang diberikan oleh orang dewasa tersebut sebagai suatu hukuman, tetapi lebih sebagai bentuk kasih sayang bagi remaja agar tidak mengulangi perbuatan nakal

Pemberian hukuman akan sangat tergantung atas aturan agama dan kondisi sosial masyarakat untuk menindak pelanggaran remaja atas norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran, sinkron besarnya pelanggaran dengan mempertimbangkan perkembangan remaja, sebab memang pada kenyataannya.

Lebih lanjut berdasarkan Qaimi, bahwa pada usia remaja anak akan merasa senang melakukan pembangkangan. Bagi remaja yang melanggar hukum maka tindakan hukuman sinkron dengan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan sekolah perlu mengambil kebijakan bagi remaja yang nakal agar tidak melanggar aturan agama, moral, norma, sosial, dan hukum.

Berdasarkan falsafah Islam, bagi yang melanggar aturan agama diberlakukannya hukuman. Sebagai contoh ada hukuman bagi remaja yang melakukan seks bebas secara tidak sah, peminun dan penjudi, pembunuh, pelaku penipuan, pencuri, janji palsu maupun bagi yang suka berbohong.

Untuk mengantisipasi adanya kenakalan remaja maka penerapan agama yang diterapkan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pemerintah dan masyarakat secara luas. Di lingkungan keluarga, orang tua sebagai teladan harus memberikan pengertian terhadap anak akan pentingnya menaati peraturan dan tata carayang berlaku, bukan dengan kaidah pemaksaan.

Peraturan tersebut berdasarkan aturan agama yang dianut dan juga peraturan yang dibuat kesepakatan antar keluarga. Di samping peraturan tertentu perlu adanya seakan-akan hukuman yang di buat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga. Jika peraturan dalam keluarga tidak boleh pacaran yang melanggar

aturan agama maka pelanggaran terhadapnya harus diberikan kebijakan yang sinkron agar tidak melanggar.

Kedua belah pihak orangtua dan anak perlu adanya komunikasi. Hukuman tersebut diorientasikan kepada remaja agar tidak mengulangi lagi perbuatan nakalnya. Orangtua mempersembahkan kesempatan pada anak untuk menyertai kegiatan yang positif sebagai pengalihan kegiatan remaja yang negatif. Misalnya dengan dilakukan usaha yang lebih baik, menyertai ceramah agama, lomba karya ilmiah, pelatihan kursus bahasa maupun pelatihan komputer.

Di lingkungan masyarakat membutuhkan peran aktif semua pihak. Pengawasan masyarakat terhadap kenakalan remaja sangatlah penting. Bila masyarakat longgar dalam mengawasi tindakan remaja dan melegalkan terhadap perbuatan yang tidak baik yang dilarang agama maka hal ini akan diikuti oleh perbuatan remaja yang lain.

Contoh kasus pacaran di masa remaja yang melampaui batas sehingga remaja tersebut hamil, dan masyarakat acuh tanpa mempersembahkan sangsi moral maka perbuatan tersebut akan dianggap sebagai perbuatan yang wajar. Karena itulah perlu adanya kompromi dan kebijakan bersama masyarakat untuk saling memelihara kehormatan dan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Peran serta masyarakat bisa juga diwujudkan melalui media, seperti media TV dan media lainnya dengan mempersembahkan berita atau tayangan yang mendidik, seperti tayangan dakwah, kuliah subuh, ceramah agama maupun sinetron mini seri yang berisi dakwah agama seperti sinetron rahasia Ilahi di TPI yang mengisahkan rahasia Ilahi atas kehidupan manusia.

Sekolah juga memiliki kewajiban kepada remaja sebagai siswa. Oleh karena itu, tuntutan masyarakat sekarang bahwa sekolah bukan hanya bertanggungjawab atas kecerdasan intelektual siswa akan tetapi juga memupuk kecerdasan emosional dan spritual yang tercermindari sistem pembelajaran dan kurikulum sekolah. Di antara kaidah untuk memupuk nilai SQ dan EQ adalah dengan menanamkan akhlakul karimah dan penanaman timbangan agama secara menyeluruh, yaitu secara kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Pelajaran agama bukan hanya materi hafalan, tetapi bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah memupuk kesabaran seseorang sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri remaja agar terhindar dari kenakalan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنْهَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah."*(H.R. Bukhari dan Muslim).

Tujuan dari pengendalian diri adalah memelihara agar posisi emosi remaja dalam keadaan stabil dan seimbang. Untuk mencapai posisi stabil perlu dipupuk sikap sabar. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Bila

remaja dilatih untuk selalu menyandang kesabaran maka posisi emosi remaja stabil dan ini mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Sabar dapat dikatakan sebagai sikap rela-ridha, tabah, dan tenang dalam menghadapi sesuatu keadaan dan menyerah diri kepada Allah dan tidak putus asa terus berusaha/ikhtiar, dan hati yang ikhlas. Sabar dapat dilakukan dalam beberapa jumlah berapa keadaan, yaitu: 1) Sabar pada waktu mendapat musibah. Ditimpa kemiskinan 2) Sabar dalam ketaatan dan ibadah. Sabar dalam melaksanakan segala perintah Allah dan Rasulnya baik sebelum ibadah, saat ibadah maupun setelah ibadah.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata amalan yang paling utama adalah sesuatu yang dipaksakan ke atas dirinya (untuk melatih kesabaran). Sabar dalam kehidupan, termasuk sabar ketika berusaha menjauhkan atau menahan diri dari perkara maksiat, dan mencegah dari kenakalan remaja.

Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila remaja dilatih untuk menyandang sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi remaja secara pribadi dan bagi orang lain dalam masyarakat secara luas, diantaranya:

1. Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa beriman dan beramal saleh. Seorang yang menyandang kesalehan sosial yang tinggi menyandang empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap

ketenangan dan teratur berfikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang. Konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya. Remaja yang menyandang sikap sabar akan punya kendali secara internal untuk tidak berbuat nakal;

2. Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan. Sikap pembinaan yang baik merupakan kunci kesuksesan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh JP. Chaplin bahwa penyesuaian sosial adalah perjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial atau mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang sedemikian rupa sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial. Dengan keberhasilan seseorang bersosialisasi akan mencegah terjadi hal yang negatif, apakah itu kenakalan atau kejahatan.
3. Saat seseorang dalam kesabaran akan bertumpu pada timbangan ketaqwaan dan ketaatan pada Allah. Seseorang yang berada dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji tuhan akan menyandang sukma yang tenang. Dalam ji sukma wa seseorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada amygdala (sistem saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik. Dengan pengendalian diri secara baik maka individu akan



mampu bersosialisasi dengan baik. Kondisi inilah yang diperlukan remaja untuk mencegah kenakalan.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam kehidupan. Gejolak yang tumbuh pada remaja dapat menimbulkan adanya ketidakstabilan emosi, yang dapat memunculkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja akan membahayakan semua pihak dan adanya penanggulangan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab bersama orangtua, sekolah, pemerintah dan masyarakat secara luas.

Sikap yang perlu dimiliki remaja adalah kontrol internal dari dalam diri individu. Apabila berbuat pelanggaran, maka emosinya kurang terkontrol, dan ini membutuhkan kondisi emosi yang stabil.

Kestabilan emosi seseorang dapat diperoleh melalui pengamalan timbangan ketauhidan kepada Allah. Dalam kondisi tenang, akan mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat pelanggaran, baik pelanggaran aturan agama, norma, sosial dan moral. Melalui harapan besar agar kenakalan remaja akan dapat ditanggulangi.

Problematika atau kenakalan dalam kehidupan remaja merupakan suatu dalam kehidupan seseorang ketika memasuki usia remaja. Berdasarkan Jensen kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan kaidah membolos, meningkari status orang dengan kaidah minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Asal mula kenakalan remaja seperti yang dikatakan oleh Jensen digolongkan ke dalam teori sosiogenik, yaitu: yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut berdasarkan Jensen: tidak. Dalam kenyataan, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja secara global. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan kenakalan remaja, dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Rational choice*: teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
- b. *Social disorganization*: kaum positivis secara global lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini memelihara keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang

sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

c. *Strain*: teori ini dikemukakan oleh Merton yang sudah di bab terdahulu.

Intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

d. *Differential association*: Berdasarkan teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.

e. *Labelling*: Ada pendapat menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. Di Indonesia, banyak orang tua (khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul di ruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “Ini loh, mbakyu, anak sulung saya.

f. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakaaaalnya bukan main”. Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan jadi betul-betul nakal.

g. *Male phenomenon*: teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Argumentasinya karena kenakalan memang sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Mengenai bentuk kenakalan remaja yang dilakukan remaja, terutama di Indonesia berdasarkan Sunarwiyati membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengenderai sepeda motor tanpa SIM, mencuri,

Berdasarkan Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

- a. Kepercayaan: remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya), ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, sering kali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif daripada orang tua atau guru sendiri karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua atau gurunya sehingga apa pun yang dilakukan orang tua atau gurunya tidak akan dipercayanya lagi. Di pihak lain, tenaga profesional ini tidak dikenal oleh remaja kecuali dalam jam-jam konseling saja. Dengan demikian kata-kata psikolog atau konselor lebih bisa dipercayainya karena tidak dibandingkannya dengan tingkah laku sehari-hari dari psikolog atau konselor itu sendiri.
- b. Kemurnian hati. Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Ia tidak suka kalau orang tua, misalnya mengatakan: “Bener deh, mama sayang sama kamu dan mama

bantu kamu, tapi kamu juga mesti ngerti dong. Pelajaranmu itu kan penting. Pelajaranmu dulu utamakan, nanti yang lainnya mama bantu deh. Inikan buat kepentingan dirimu sendiri?”. Buat remaja, kalau membantu, bantu saja. Karena itulah remaja lebih sering minta nasihat teman-temannya sendiri walaupun teman-teman itu tidak bisa memberi nasihat atau mencarikan jalan keluar yang baik.

- c. Kapabilitas mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja. Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan kaidah berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu.
- d. Kejujuran. Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar.

Mengutamakan persepsi remaja itu sendiri. Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, bagi remaja, pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu.

### C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian *Elsa Hoerunisa, Wilodati Wilodati, Aceng Kosasih* (2013), tentang Strategi pihak pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang.

Penelitian ini memtelaah upaya pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda III Kelurahan Margabakti Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren. perilaku menyimpang tersebut berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran peraturan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pesantren sebagai bengkel moral tentunya menyanggah peranan penting dalam upaya mengatasi segala bentuk perilaku menyimpang yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengurus pondok pesantren, santri laki-laki dan santri perempuan, serta masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang yaitu dengan mempersembahkan teguran, mempersembahkan sanksi dan denda, serta melakukan kerja sama dengan masyarakat. Diharapkan dengan upaya tersebut, santri mampu berperilaku sinkron dengan nilai dan norma yang berlaku agar tercipta kembali kondisi sosial yang tertib.

2. Penelitian *Muhammad Rofiq* (2011), tentang Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren

(Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Argumentasi dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah SumenepJawaTimur)

Penelitian ini melihat bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun sayangnya dalam dasawarsa terakhir ini kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kekerasan dan melanggar hukum. Masyarakat awam memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama

(Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri,  
Argumentasi dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren  
Al-Munawwariyyah Sumenep Jawa Timur)

Penelitian ini melihat bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun sayangnya dalam dasawarsa terakhir ini kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kekerasan dan melanggar hukum. Masyarakat awam memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku. Pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu berdasarkan mereka dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari falsafah agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan falsafah agama. Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri, khususnya para remaja. Persoalan tersebut dirumuskan dalam permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana santri memaknai kenakalan yang mereka lakukan, apa argumentasi kenakalan remaja yang terjadi di pondok pesantren, dan bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di pondok pesantren. Tipe penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan menggambarkan persoalan yang diteliti dengan membatasi pada kenakalan remaja dan pondok pesantren. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosialisasi, teori kontrol sosial dan teori delinkuensi. Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah karena pondok pesantren ini menyanggah peraturan yang ketat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan data sekunder dari berbagai sumber yang mendukung permasalahan yang diteliti. Penentuan informan menggunakan purposive sampel dengan mewawancarai 5 informan sebagai informan primer yaitu para santriwan dan santriwati, disamping itu satu orang sebagai informan

pendukung dimana mengetahui persoalan-persoalan yang dimaksud dalam penelitian sehingga realitas yang ada benar membuktikan kondisi yang ada. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif dimana tahapannya yaitu data ditranskrip, dikelompokkan, dianalisis sinkron persoalan yang ditelaah. Dari studi ini dapat diketahui persepsi nakal di kalangan santri, yaitu santri menganggap itu hal yang wajar dilakukan oleh mereka karena mereka remaja, dan kenakalan mereka hanya sebagai bentuk pemberontakan dan juga hanya sebagai dorongan untuk menghilangkan kejenuhan saat berada di pondok pesantren. Selain itu, argumentasi santri tersebut menjadi nakal padahal berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu dikarenakan para santri merasa terkekang dengan peraturan yang ada dan mereka melampiaskannya dengan berperilaku nakal. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja di pondok pesantren, antara lain kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok, terlambat kembali ke pondok ketika hari Sambangan.



### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Lebih lanjut Moeleong mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengontruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat gambaran yang jelas mengenai kenakalan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melanjutkan jenjang pendidikan dari Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **B. Sumber Data**

Arikunto menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti menggunakan rumus yaitu:

1. *Person* (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti.
2. *Paper* (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.
3. *Place* (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Berdasarkan Moeleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara *Purposive* atau sengaja dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami prosedur pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.

### **C. Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Berdasarkan Sugiyono apabila dilihat dari segi kaidah atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.

### 2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan.

Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, berbatas tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai prosedur pilihan, pemisahan, perhatian pada peyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan kaidah mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar

sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*concluting Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang prosedur penelitian berlangsung, yaitu selama prosedur pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

### **Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objectivitas). Adapun uji yang akan digunakan oleh peneliti adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data adalah merupakan kepercayaan terhadap data yang diteliti guna untuk mempersembahkan keabsahan data yang dimiliki peneliti agar prosedur penelitian dapat diterima maka dalam menguji kredibilitas dapat dilakukan sejumlah kaidah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan data yang telah diteliti dilakukan pengecekan kembali apakah data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti sinkron dengan yang ada pada peneliti. Karena bisa saja pada saat meneliti banyak informasi yang tidak sinkron yang disampaikan nara sumber. Maka perlu dilaksanakan uji kredibilitas, bila setelah dicek kembali kelengkapan data sudah benar berarti data yang diteliti sudah *kredibel*.

### 2. Meningkatkan

#### Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan kaidah membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar dipercaya atau tidak.

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, *handycam*, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan

penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga lebih dapat dipercaya.

#### 4. Menggunakan *Member Chek*

*Member chek* adalah prosedur pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan member chek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sinkron dengan apa yang diberikan dengan pemberi data apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.

#### 5. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah kaidah pemerisaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan : 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan khalayah ramai dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4). Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan infoermasi tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, jadi triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data .

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **Profil Pesantren**

Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan beralamatkan di Desa Parmeraan Dolok Padang Lawas Utara. Pondok pesantren ini berada dibawah naungan Yayasan Darussalam Paluta. Walaupun Pesantren Islam Darussalam Parmeraan dikenal sebagai salafiah (model ulama), ia telah beradaptasi dengan perkembangan saat ini tanpa mengabaikan tradisi lama yang diterapkan. Situasi ini jelas dapat dilihat dari penerapan kurikulum nasional yang harus dicapai oleh siswa, namun siswa tetap belajar buku klasik Islam dengan kurikulum Pondok Pesantren sendiri. Pondok pesantren ini memiliki NSPP 500012200037 dan juga NPSN 10263936 yang secara nasional keberadaan pondok pesantren ini diakui oleh masyarakat dan negara.

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1984 yang berakta notaris No. 06, 07 Sep 1984 dibawah naungan notaris Juliatri Harahap, SH. Pengesahan akte noraris yaitu AHU-0003670.AH.01.06 Thn. 1986/14 Sep 1986 yang beralamatkan di Desa Pameraa Dolok Paluta.



Pondok pesantren ini berdiri diatas tanah Milik Yayasan/Wakaf seluas 10.110 M, dan luas bangunan 1.300 M. Walaupun keterbatasan luas lahan dan bangunan namn pondok pesantren ini mampu mengelola pendidikan pada tingkat Tsanawiyah bahkan Aliyah yang dilaksanakan seperti lembaga pendidikan formal lainnya pada pagi hari dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai dengan 14.30 WIB.

## **2. Visi dan Misi**

Secara khusus, visi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah menciptakan siswa dengan karakter Islam; moralistik, taat beragama dan religius. Generasi ini tentu saja diharapkan mampu menciptakan peradaban Islami di semua sektor kehidupan melalui penyebaran, pembangunan, dan penciptaan syariah Islam. Berdasarkan visi Pondok Pesantren Islam Darussalam Parmeraan harus diintegrasikan baik kurikulum pesantren nasional maupun Islam sebagai upaya untuk mengembangkan institusi pendidikan sehingga pimpinan pondok pesantren sepenuhnya siap untuk mencapai tujuan pendidikan yang membangun karakter siswa; beragama, mandiri, dan rendah hati

## **3. Keadaan Guru**

Guru ini adalah tenaga professional yang telah berpengalaman dan mereka sebagian besar telah disertifikasi sinkron dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sinkron dengan keahlian yang mereka miliki, sehingga ada jaminan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah ini berjalan dengan baik.

Keadaan guru Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta ini jumlahnya 67 orang, seluruhnya sarjana (S1) bahkan satu orang berpendidikan Magister (S2), ada yang merupakan lulusan luar negeri. Diantara guru itu 47 orang laki-laki dan 20 orang guru perempuan. Seluruh guru merupakan tenaga muda yang masih sangat energi, tertua diantara mereka lahir tahun 1952.

### **Keadaan Siswa**

Siswa merupakan bagian penting yang akan didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Siswa tidak hanya sebagai subjek dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, akan tetapi siswa juga sebagai objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Setiap siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam prosedur belajar mengajar. Siswa sebagai subjek sekaligus objek yang akan di hantarkan kepada tujuan pendidikan. Setiap anak dalam aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan. Adapun yang menjadi perhatian penting adalah ditumbuhkannya dalam diri siswa kegairahan dan kesediaan untuk belajar.

Jumlah siswa Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta ini 1.098 orang terdiri dari kelas VII s/d XII, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Untuk jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	VII	61	70	131
2	VIII	79	103	182
3	IX	82	102	184
4	X	91	117	208
5	XI	112	147	259
6	XII	142	112	254
Jumlah		537	561	1098

Tabel 1 Keadaan Siswa Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta Tahun Ajaran 2018/2019

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 2 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta Tahun Ajaran 2018/2019

ope9d hadsk fnk '[psda 12ND sdfbed wed dsfs rtriw asda dscs fbf3eed sfd bfds 'fk sedj dfhjds mnfj sed fvvs sfgsfgg weiew

No	Nama Unit	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Yayasan	1 Unit	Lantai 1
2	Mesjid	1 Unit	Lantai 1
3	Perpustakaan	2 Unit	Lantai 1
4	Kantin	3 Unit	Lantai 1
5	Ruang Belajar	96 Unit	Lantai 1
6	Bangku Belajar	4000 Unit	Baik
7	Meja Belajar	2000 Unit	Baik
8	Papan Tulis	52 Unit	Baik
9	Meja Kantor	29 Unit	Baik
10	Lemari Buku/Kantor	44 Unit	Baik
11	Kamar Mandi/WC Guru	12 Unit	Baik
12	Kamar Mandi/WC Siswa	13 Unit	Baik
13	Lonceng/Bel	4 Unit	Baik
14	Komputer	43 Unit	Baik
15	Laptop	12 Unit	Baik
16	Alat Peraga Pembelajaran	255 Unit	Baik
17	Peta Dunia	11 Buah	Baik
18	Peta Asia	11 Buah	Baik
19	Peta Indonesia	17 Buah	Baik
20	Peta Sumatera Utara	6 Buah	Baik
21	Printer	3 Unit	Baik
22	Lapangan Upacara	1 Unit	Baik
23	Ruang Guru	2 Unit	Baik
24	Aula Serbaguna	1 Unit	Baik
25	Parkiran	2 Unit	Baik

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri**

Berdasarkan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta disebut sebagai kenakalan santri di pesantren ini adalah santri yang melanggar atau tidak menjalankan tata tertib atau disiplin santri.

Disiplin tersebut

meliputi;

- a. Memelihara dan menjunjung tinggi adab dan integritas bermartabat dalam kesehariannya.
- b. Patuh dan tunduk pada semua peraturan yang telah ditetapkan pengasuh .
- c. Memelihara nama baik Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta.

Menyertai shalat berjamaah Maghrib-Tasbih-Tahajjud-Subuh dan Dhuha.

- e. Wajib puasa sunnah dalam setiap bulannya.
- f. Wajib menyertai semua kajian dan pengajian dan dijadwal.
- g. Wajib mendapat izin dari pengasuh apabila berhalangan dalam menyertai kewajiban nomor c, d dan e.
- h. Wajib memelihara kebersihan dan ketertiban asrama.

Selanjutnya semua santri Pondok Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan

Dolok Paluta dilarang:

a. Berperilaku melanggar adab kesantunan dan norma etika yang dapat mengganggu ketertiban dan ketenangan lingkungan.

b. Merokok terutama di lingkungan pesantren.

Menggunakan fasilitas asrama untuk hal-hal yang merusak dan tidak bermanfaat.

d. Berhubungan dengan lawan jenis tanpa argumentasi yang dapat dibenarkan.

Setiap santri Pondok Pesantren Darussalam Pameraan Kecamatan Dolok Paluta

yang melanggar kewajiban dan larangan akan dikenakan sanksi ringan, sedang

dan berat dengan ketentuan:◦

a. Ringan

- 1) Diberi teguran dan peringatan oleh pengurus.
- 2) Diberi Takzir membersihkan (mengepel) asrama dan kamar mandi

b. Sedang

- 1) Tidak boleh keluar asrama sebelum selesai membaca Al-Qur'an juz 114 surat (Dari QS. Al-Fatihah berbatas QS. An-Nas).

- 2) Tidak boleh keluar asrama sebelum selesai membaca Al-Qur'an 30 Juz 114 Surat (dari QS. Al-Fatihah berbatas QS. An-Nas) sebanyak tiga kali khatam.

c. Berat

1)Dihadapkan pada sidang Majelis Etik oleh pengurus dan pengsuah dengan menghadirkan kedua orang tua (wali) nya.

2) .Dikembalikankepada orang tua

Memang santri sebagai remaja, yaitu siswa kelas VII berbatas XII (tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah) adalah usia remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun sayangnya dalam dasawarsa terakhir ini kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan yang mengarah pada tindakan kekerasan dan melanggar hukum. Masyarakat awam memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral atau perilaku.Pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu berdasarkan mereka dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari falsafah agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan falsafah agama. Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri, khususnya para remaja.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Parmera Kecamatan Dolok Paluta ini dapat diketahui persepsi nakal di kalangan santri, yaitu santri menganggap itu hal yang wajar dilakukan oleh mereka karena mereka remaja, dan kenakalan mereka hanya sebagai bentuk pemberontakan dan juga hanya sebagai dorongan untuk menghilangkan kejenuhan saat berada di pondok pesantren. Selain itu, argumentasi santri tersebut menjadi nakal padahal berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu dikarenakan para santri merasa terkekang dengan peraturan yang ada dan mereka melampiaskannya dengan berperilaku nakal.

Kenakalan santri itu sebenarnya dapat terjadi dimana saja, saat ini hampir tidak terhitung berapa jumlah remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan dampak kenakalan remaja tersebut, banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Kenakalan remaja bias terjadi dimana saja, termasuk di wilayah pesantren. Walaupun itu di tempat yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu sekalipun, seperti halnya yang terjadi di pesantren kejadian ini pernah di alami oleh seseorang santri, dengan kejadian ini dia tidak lagi melanjutkan di pesantren tersebut.

Pengawasan yang kurang ketat dari pengasuh mengakibatkan banyak kenakalan terjadi di dalam pesantren di harapkan untuk kedepannya para pengurus pesantren harus bekerja optimal demi mengurangi kenakalan di dalam pesantren. Melihat



lingkup tanggungjawab pendidikan agama Islam yang meliputi dunia akhirat, dapat diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Oleh karena itu orang tua menyerahkan tanggungjawab pendidikan agama anaknya pada pesantren. Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mendapat tanggung jawab dari orang tua santri berusaha melaksanakan pendidikan agama Islam sebaik-baiknya, dan mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang muncul akibat adanya kegoncangan pada diri santri yang kebanyakan masih berada pada jenjang usia remaja.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di Pondok. Kenakalan yang terjadi dikelompokkan menjadi tiga kategori hukuman sebagaimana telah dikemukakan di atas yaitu hukuman berat, sedang, dan ringan.

Faktor yang menyebabkan kenakalan karena pengaruh ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan pondok, dan pengaruh lingkungan di luar pondok. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sinkron dengan pelanggaran yang dilakukan. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan santri antara lain dengan tindakan preventif, represif, dan kuratif.

## **6. Upaya Pesantren dalam Mengatasi Kenakan Santri**

Upaya yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan kenakalan lagi. Berdasarkan data yang diperoleh, pihak yang menangani perilaku menyimpang santri dilakukan oleh pengurus pondok pesantren. Adapun jika bentuk pelanggaran dilakukan secara berulang-ulang oleh santri, maka pengurus akan bekerja sama dengan dewan guru untuk menanganinya. Begitu halnya pada pelanggaran dengan kategori berat, pengurus akan melibatkan dewan guru dalam menangani santri dan memberi keputusan terkait hukuman yang diterima santri.

Penanganan bagi santri laki-laki yang menyimpang dilakukan oleh pengurus santri laki-laki, adapun penanganan santri perempuan dilakukan oleh pengurus santri perempuan juga. Namun hal tersebut hanya berlaku bagi santri yang melakukan kenakalan pada kategori ringan. Sementara bagi santri laki-laki dan santri perempuan yang melakukan kenakalan pada kategori sedang dan berat, maka penanganannya dilakukan dengan kerjasama antara pengurus santri laki-laki dan pengurus santri perempuan.

Pihak Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Paluta terutama pengurus selalu melakukan upaya untuk mengatasi santri yang melakukan kenakalan. Upaya pertama yang dilakukan pesantren adalah pemberian tindakan langsung berupa teguran. Jika pengurus melihat santri yang melakukan kenakalan, maka santri yang bersangkutan akan langsung diberikan teguran dan ancaman sanksi jika tetap melakukan kenakalan. Teguran tersebut berlaku bagi semua santri yang melanggar, baik pelanggaran ringan, sedang, maupun berat.

Upaya selanjutnya yaitu dengan memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar. Sanksi tersebut ditetapkan oleh pengurus dari hasil musyawarah dengan persetujuan dewan guru dan pimpinan pesantren. Sanksi berlaku bagi santri yang sekurang-kurangnya dua kali melakukan pelanggaran, kecuali bagi santri yang melakukan kenakalan pada kategori berat setelah diberi teguran, santri yang bersangkutan langsung diberikan sanksi oleh pengurus.

Adapun sanksi yang telah ditetapkan terdiri atas tiga tingkatan.

Pertama, sanksi ringan diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran ringan. Sanksi tersebut berupa pemanggilan santri ke ruang pengurus, kemudian santri diberikan nasihat-nasihat dan motivasi mengenai pentingnya menyanggah integritas yang bermartabat. Adapun bagi santri yang keluar pesantren tanpa seizin pengurus dan santri yang pulang kerumah lebih dari batas waktu yang ditetapkan akan diberikan hukuman lain seperti membersihkan toilet, membersihkan halaman kompleks pesantren, dan membersihkan asrama. Dengan adanya hukuman tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan sikap rajin dalam diri santri. Berbeda halnya dengan santri laki-laki yang melakukan pelanggaran ringan seperti tidak shalat berjamaah dan tidak menyertai pengajian, santri tersebut akan diberikan hukuman langsung dengan kaidah dicambuk oleh dewan guru di depan kelas. Hal itu terjadi karena santri tersebut tidak menunjukkan perubahan perilaku setelah diberikan sanksi oleh pengurus dan karena intensitas kenakalan yang dilakukannya.

Kedua, sanksi sedang diberikan kepada santri yang melakukan kenakalan pada kategori sedang. Santri yang melakukan kenakalan sedang akan diberikan sanksi berupa

pemberian nasihat di depan semua santri dan membacakan kesalahan yang telah dilakukannya. Sebelum membacakan kesalahannya, santri tersebut disuruh menulis terlebih dahulu mengenai kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukannya. Tujuan pemberian sanksi tersebut agar santri merasa malu atas kesalahan yang telah dilakukan dan menyadarkan santri bahwa kenakalan yang ia lakukan telah melanggar aturan nilai dan norma yang berlaku di pesantren.

Ketiga, sanksi berat akan diberikan kepada santri yang melakukan kenakalan pada kategori berat. Sanksi tersebut yaitu dengan membacakan kesalahannya di depan semua santri, pengurus, serta dewan guru kemudian santri tersebut langsung dikeluarkan secara tidak terhormat dan tidak diperbolehkan lagi kembali ke pesantren. Hukuman tersebut berlaku bagi santri yang telah merusak citra dan

nama baik pesantren. Adapun bagi santri yang berkhawatir atau berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, maka santri yang bersangkutan masih akan diberikan kesempatan untuk menetap dipesantren dengan syarat melakukan perjanjian bahwa ia tidak akan mengulangi kenakalan yang melanggar nilai dan norma tersebut. Perjanjian dibacakan di depan semua santri, pengurus, dan dewan guru. Namun, jika mengingkari perjanjian tersebut, maka santri tetap akan dikeluarkan dan tidak diperbolehkan lagi kembali ke pesantren Darussalam Pameraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta.

Adapun selain sanksi yang telah dijelaskan, santri yang melakukan kenakalan akan dikenakan denda. Namun, denda tersebut hanya berlaku untuk pelanggaran-pelanggaran tertentu. Pihak pesantren juga melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam mengatasi santri yang melakukan kenakalan. Pihak pesantren terutama dewan guru selalu berpesan kepada masyarakat untuk memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika terdapat santri yang melakukan kenakalan lingkungan masyarakat kemudian melaporkan perilaku santri yang bersangkutan ke pihak pesantren untuk ditindaklanjuti.

Pesantren melakukan berbagai upaya untuk mengatasi santri yang menyimpang agar kembali berperilaku sinkron dengan nilai dan norma yang berlaku di pesantren. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan kepada upaya yang bersifat represif. Kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula disebut kontrol sosial yang bersifat represif.

Upaya yang dilakukan pesantren adalah pemberian tindakan langsung berupa teguran. Jika pengurus melihat santri yang melakukan kenakalan, maka santri yang bersangkutan akan langsung diberikan teguran dan ancaman sanksi jika tetap melakukan kenakalan. Teguran tersebut berlaku bagi semua santri yang melanggar, baik pelanggaran ringan, sedang, maupun berat. Upaya selanjutnya adalah dengan memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar.

Sanksi merupakan bentuk penderitaan, kerugian, beban berat yang sengaja diciptakan oleh lembaga sosial untuk memaksa anggota masyarakat agar taat pada norma yang ada. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sanksi diciptakan untuk memaksa pelanggar agar kembali mematuhi norma yang berlaku. Adapun sanksi yang telah ditetapkan terdiri atas tiga tingkatan. 1) sanksi ringan diberikan kepada santri yang melakukan kenakalan ringan. Sanksi tersebut berupa pemanggilan santri oleh pengurus untuk kemudian diberikan nasihat dan motivasi-motivasi mengenai pentingnya menyandang integritas yang bermartabat. Adapun bagi santri yang keluar pesantren tanpa seizin pengurus dan santri yang pulang ke rumah lebih dari batas waktu yang ditetapkan akan diberikan hukuman lain seperti membersihkan toilet, membersihkan halaman kompleks pesantren, dan membersihkan asrama. Hukuman yang diberikan pun tetap mendidik. Dengan adanya hukuman tersebut, diharapkan dapat menumbuhkan sikap rajin dalam diri santri. Berbeda halnya dengan santri laki-laki yang melakukan pelanggaran ringan seperti tidak shalat

berjamaah dan tidak menyertai pengajian, santri tersebut akan diberikan hukuman langsung dengan kaidah dicambuk oleh dewan guru di depan kelas ketika kegiatan belajar mengajar

Hukuman bertingkat-tingkat, mulai dari pandangan yang mempunyai arti hingga hukuman berupa pukulan. Perilaku dewan guru yang memberikan hukuman fisik kepada santri tersebut dilakukan karena tidak ada kaidah lain dalam menangani santri yang menyimpang dan tidak jera dengan hukuman yang diberikan. 2) Sanksi sedang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran pada kategori sedang. Santri yang melakukan kenakalan sedang akan diberikan sanksi berupa pemberian nasihat di depan semua dan membacakan kesalahan yang telah dilakukannya. Dari data tersebut, bahwa sanksi pada kategori sedang lebih menitik beratkan pada sanksi psikologis.

Sanksi psikologis merupakan beban penderitaan yang dikenakan pada pihak yang terbebani sanksi dengan beban kesukmaan, seperti dipermalukan di muka khalayak ramai. Dengan adanya sanksi tersebut, santri akan menanggung malu dan menanggung aib karena telah melanggar peraturan tata tertib pesantren. sanksi berat akan diberikan kepada santri yang melakukan kenakalan pada kategori berat. Sanksi tersebut yaitu dengan membacakan kesalahannya

di depan semua santri, pengurus, serta dewan guru kemudian santri tersebut dikeluarkan secara tidak terhormat dari pesantren. Sama halnya dengan sanksi sedang, sanksi yang berat pun lebih menggunakan sanksi psikologis didalam usaha untuk menciptakan keteraturan sosial.

Ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sinkron dengan pelanggaran yang dilakukannya berat, sedang atau ringan. Selanjutnya yaitu dikenakan denda bagi santri yang melanggar baik santri yang melakukan kenakalan pada kategori ringan, sedang, maupun berat. Sanksi ekonomi merupakan beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma berupa pengurangan benda dalam bentuk penyitaan dan denda, membayar ganti rugi, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparans tersebut, bahwaanya penerapan denda/sangsi oleh pengurus pesantren termasuk sebagai sanksi ekonomi. Pihak pesantren juga berkerja sama dengan lingkungan masyarakat dalam menanggulangi perilaku penyimpangan oleh para santri. Pihak pesantren diantaranya juga para dewan guru senantiasa menitipkan pesan kepada masyarakat sekitar agar saling memberikan teguran danjuga nasihat secara langsung bila mana kedapatan santri berperilaku menyimpang dikawasanlingkungan masyarakat selanjutnya melaporkan perilaku santri tersebut untuk diproses selanjutnya oleh pihak pesantren.

Pengendalian yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam Pameraan Kecamatan Dolok Paluta ada empat yaitu: sosial preventif, sosial represif, sosial persuasif dan koersif.

Bentuk pengendalian tersebut dilaksanakan oleh tokoh pengendali sosial atau pengamat bertingkat diantaranya pengasuh, ustadz dan keamanan dan keteriban. Pada jurnal tersebut, terdapat perbedaandengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu pada upaya perwujudan pengendalian yang dilaksanakan. Upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Darussalam Pameraan Kecamatan Dolok Paluta hanya pengendalian yang hanya memiliki sifat preventif dan represif. Adapun kesamaannya yaitu pihak yang melakukan upaya dalam mengatasi santri berperilaku melanggar tata tertib pesantren.

Dalam mengatasi kenakalan santri ini Pondok Pesantren Darussalam Pameraan Kecamatan Dolok Paluta memberikan pendidikan Islam sekuat kemampuan sehingga dalam pengaplikasiannya oleh para santri pada keseharian sinkron pada pedoman agama. Hal ini dilaksanakan sesuai prosedur setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menumbuhkan taqwa dan integritas serta menyongsong kebenaran sehingga terciptalah prestasi manusia yang berbudi luhur sinkron falsafah agama Islam.

Pondok Pesantren ini berupaya untuk mengantisipasi kelangkaan kader-kader penerus bangsa yang mempunyai prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah pada yang akan datang, sehingga upaya pembinaan santri melalui upaya mengatasi kenakalan yang mereka lakukan mutlak diperlukan. Kegiatan harian santri menyertai agenda yang telah ditetapkan oleh



pengurus pondok pesantren. Semua dituntut untuk disiplin mengenai soal belajar, makan, ibadah, mencuci, menyetrika, dan lain sebagainya . Semua kegiatan santri merupakan "*Tarbiyah Islamiyah*" sebagai bekal bagi anak didik untuk menghadapi kehidupan dan tantangan di masyarakat, jenis dan bentuk kegiatan bersifat mental dan keilmuan yang dapat ditranfer sebagai bekal hidup di masa depan. Dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren ini, santri diberikan pendidikan Islam semaksimal mungkin untuk dipraktekkan santri dalam kehidupan sehari-hari yang sinkron dengan tuntunan agama. Hal tersebut dilaksanakan sesuai prosedur sejenjang demi sejenjang mencapai tujuan yang diterapkan yaitu mewujudkan taqwa dan integritas serta menyokong kebenaran dengan maka demikian terwujudlah manusia yang memiliki kualitas berbudi luhur dengan segudang prestasi yang falsafah agama Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Strategi yang diberikan merupakan upaya pihak pondok pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, diharapkan santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan perilaku menyimpang lagi.

Upaya pertama yang dilakukan pesantren adalah pemberian tindakan langsung berupa teguran. Jika pengurus melihat santri yang berperilaku menyimpang, maka santri yang bersangkutan akan langsung diberikan teguran dan ancaman sanksi jika tetap melakukan penyimpangan. Upaya selanjutnya adalah memberikan hukuman sanksi sesuai dengan perilaku melanggar yang telah dilakukannya. Sanksi yang ditetapkan terdiri dari sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat.

Selain sanksi, pesantren juga mengenakan denda bagi santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tertentu. Pihak pesantren juga melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang. Pihak pesantren terutama dewan guruselalu berpesan kepada masyarakat untuk memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat kemudian melaporkan perilaku santri yang bersangkutan ke pihak pesantren untuk ditindaklanjuti.

## **B. Saran-Saran**

Agar pihak pesantren dapat meningkatkan pengawasan dan sosialisasi tentang tata tertib dan disiplin santri agar mereka terhindar dari melakukan perbuatan yang dikategorikan sebagai kenakalan, yaitu melakukan pelanggaran tata tertib pesantren.

Pihak pengurus pesantren terus-menerus memberikan pembinaan kepada pengaruh dengan ilmu-ilmu psikologi perkembangan dan konseling sehingga dapat memberikan nasehat atau bimbingan agar santri tidak melakukan kenakalan dengan melanggar tata tertib pesantren

Agar pra santri menyadari bahwa pembinaan kedisiplinan yang diberikan kepada mereka dalam untuk masa depan mereka yang sekarang ini penuh engan tantangan, tentunya untuk mampu menjawab dan mengatasi tantangan itu santri harus kuat dan memiliki kepribadian yang mantap dan dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Darajat, Zakiah, 1975, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, E. Usman, dan Juhaya S. Praja, 1984, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa.
- Faisal Amir Yusuf, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, Singgih D, 2001, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartati, Netty et, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, Sentot, 2002, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Kartono Kartini, 1986, *Psikologi Remaja* Bandung: Offset Alumni.
- Miles, Mitchel Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pers.
- Mappiare Andi, 1982, *Psikologi remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dan Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, Ngajenan, *Kamus etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Effhar dan Dahara Prize
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosoedirjo, Latipun Moeljono, 2002, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: UMM Pers.
- Parastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pariyo, Agus, 1999, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghaila Indonesia.
- Panuju, Panut, dan Ida Umami, 1999, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Rifa, Hidayah, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Rochman, Elfi Yuliani, 2005, *Psikologi perkembangan*, Bogor: STAIN Ponogoro Pers.
- Suhartono, Irwan. 2002, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, 1991, *Kenakalan Remaja, Relevans, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surachmad Winarno, 1997, *Psikologi Pemuda*, Bandung : Jenmars.
- Syamsuddin Makmum Abin, 2007, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja, Rosdakarya.
- S. Sumargono, 1997, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Singgih, Gunarsa, 2001, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Singaribun, Masri dan Sofyan, 1986, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3EES Indonesia.
- W. Sarwono, Sarlito, 2012, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid Abdurrahman, 1987, *Kyai dan perubahan sosial*, Jakarta.
- W. Sntrock Jhon, 2007, *Remaja*, Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama..
- Willis, Sofyan S. 2005, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*, Bandung: Alfabeta.



Guru mengajari satu orang siswa yang sering absen di kelas



Orang tua siswa bertanya kepada guru tentang sikap anaknya ketika di pesantren



Guru Menyuruh Siswa Membaca Alquran Sebelum Memulai Pembelajaran



Ma'had Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Paluta





Pengajian Kitab Kuning di Mesjid Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan



Koperasi Umum dan Kantor Guru di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan





Santri Yang Mendengarkan Penjelasan Guru Di Depan Kelas



Santriwati Yang Mengantuk Ketika Guru Menjelaskan



Ruangan Belajar Santri/Santriwati Pondok Pesantren Darussalam



Lapangan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan

Lampiran :

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MENGUMPULKAN INFORMASI  
“UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI KENAKALAN  
SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
PARMERAAN KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PALUTA)”

❖ Instrumen Wawancara Untuk Mengumpulkan Informasi Dengan  
Kepala Sekolah Mts Darussalam Parmeraan.

Barro Ritonga : Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Ustadz?

Ustadz : Wa’allaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Barro Ritonga : Saya mau tanya sama ustad bagaimana sejarah berdiri Pondok  
pesantren Darussalam Parmeraan ini ustadza

Ustadz : Pondok pesantren darussalam parmeraan ini nak merupakan  
salah satu pondok pesantren yang tertua di kecamatan dolok, juga  
terletak di pinngilan hutan desa parmeraan kecamatan dolok  
kabupaten Padang Lawas Utara pondok pesantren ini didirikan  
tahun 1984 di desa parmeraan yang sampai sekarang masih utuh  
di dunia pendidikan. Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan ini  
didirikan oleh seorang tokoh ulama di kecamatan dolok yaitu H.  
Efendi Ritonga, yang mana beliau dikenalseorang alim dan  
tertarik dengan dunia pendidikan islam.

Barro Ritonga : Bagaimana keadaan guru di Pesantren ini ustadz?

Ustadz :Keadaan guru Pondok Pesantren Darussalam  
ParmeraanKecamatan Dolok Paluta ini jumlahnya 67 orang,  
seluruhnya sarjana (S1) bahkan satu orang berpendidikan

Magister (S2), ada yang merupakan lulusan luar negeri. Diantara guru itu 47 orang laki-laki dan 20 orang guru perempuan. Seluruh guru merupakan tenaga muda yang masih sangat energi, tertua diantara mereka lahir tahun 1952.

Barro Ritonga: Berapa jumlah santri/santriwati ustadz sekarang di Pondok Pesantren ini ustadz?

Ustadz :Jumlah santri/santriwati di pesantren ini ada 1.098 orang

Barro Ritonga : Bagaimana Keadaaan sarana prasana disini ustadz?

Ustadz :Keadaan sarana prasana kita itu diantara nya ada kantor yayasan, mesjid, perpustakaan, kantin, aula serba guna, ruang belajar dan yang lainnya silahkan ananda lihat dulu keadaan sarana prasarana pesantren kita.

Barro Ritonga : Apa saja ustadz bentuk-bentuk kenakalan santri/santriwati yang sering terjadi di pesantren ini ustad?

Ustadz : Kenakalan yang sering terjadi disini nak biasanya santri yang tidak disiplin melanggar tata tertib yang ditetapkan pesantren.

Barro Ritonga : Usaha apa saja yang sudah dilakukan ustadz untuk mengatasi kenakalan santri?

Ustadz : Penanganan bagi santri laki-laki yang menyimpang dilakukan oleh pengurus santri laki-laki, adapun penanganan santri perempuan dilakukan oleh pengurus santri perempuan juga. Namun hal tersebut hanya berlakubagi santri yang melakukan kenakalan pada kategori ringan. Sementara bagi santri laki-laki

dan santri perempuan yang melakukan kenakalan pada kategori sedang dan berat, maka penanganannya dilakukan dengan kerjasama antara pengurus santri laki-laki dan pengurus santri perempuan.

Barro Ritonga : Siapa saja yang mengatasi kenakalan ini ustadz?

Ustadz : Saya sendiri Ahmad roisudddin Ritonga, ustadz Bustaman perwira siregar, dan ustad umar ritonga

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS DIRI**

1. Nama : Barro Ritonga
2. Nim : 31153098
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Mompang Lombang, 04 Juli 1997
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Anak ke : 2 dari 4 bersaudara
7. No. HP : 082167710295
8. Nama Ayah : Amirudin Ritonga
9. Nama Ibu : Rostiman Hrarahap
10. Alamat : Mompang Dolok

### **B. Pendidikan**

1. SDN 100270 Mompang Lombang
2. Mts Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan
3. Mas Pondok Pesantren Darussalam parmeraan